

SILATURAHMI INTENSIF DAN KAJIAN AKADEMIK (SIKA) IV-10

PENDIDIKAN ISLAM DARI TRANSMISI PENGETAHUAN MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER, MODERASI, DAN KEPEMIMPINAN

Oleh: Umar Al Faruq

A. Problematika Pendidikan Islam Kontemporer

- ▶ Kesenjangan Antara Pengetahuan Agama dan Perilaku Moral
- ▶ Berkembangnya Intoleransi dan Eksklusivisme
- ▶ Lemahnya Kemampuan Dialog dan Berpikir Kritis
- ▶ Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Keagamaan
- ▶ Pendidikan Yang Terlalu Tekstual dan Berorientasi Pada Hafalan
- ▶ Kesenjangan Antara Nilai Yang Diajarkan dan Praktik Kelembagaan.

Pertanyaan utama pendidikan Islam bukan hanya:
“Apa yang harus diketahui peserta didik?”

Tetapi :

“Manusia seperti apa yang hendak dibentuk melalui pendidikan Islam?”

Pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, memiliki tanggung jawab sosial, mampu hidup dalam keragaman, dan sanggup menghadapi perubahan zaman.

B. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, meliputi:

1. Dimensi spiritual
2. Intelektual
3. Moral
4. Emosional
5. Sosial
6. Jasmani
7. Kepemimpinan dan tanggung jawab kemasyarakatan

Secara konseptual, istilah pendidikan Islam sering dikaitkan dengan tiga konsep:

1. Ta'lim

Menekankan proses pengajaran dan pengembangan pengetahuan.

2. Tarbiyah

Menekankan proses pertumbuhan, pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan potensi manusia.

3. Ta'dib

Menekankan pembentukan adab, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat dan bertindak sesuai nilai moral.

Pendidikan Islam yang ideal?

Menggabungkan

Pengetahuan + **Pembinaan Potensi** + **Adab**

→ Kepribadian Muslim yang Utuh

C. Epistemologi Pendidikan Islam

1. Wahyu sebagai sumber orientasi nilai dan kebenaran;
2. Akal sebagai instrumen analisis dan penalaran;
3. Pengalaman sebagai ruang pembuktian dan pembelajaran;
4. Realitas sosial sebagai konteks penerapan nilai;
5. Tradisi keilmuan sebagai warisan intelektual yang perlu dikaji secara kritis.

Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada dua ekstrem:

- ▶ **Tekstualisme**, yaitu memahami agama tanpa konteks;
- ▶ **Sekularisme pendidikan**, yaitu memisahkan pengetahuan dari nilai moral dan spiritual.

Pendidikan Islam perlu mengembangkan hubungan dialektis antara teks dan konteks:

Teks Keagamaan ↔ Akal ↔ Konteks Sosial

D. Kurikulum dan Pedagogi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam perlu bergerak dari model transmisif menuju model dialogis, kontekstual, dan reflektif.

Model transmisif

- ▶ Guru menjadi pusat pengetahuan;
- ▶ Peserta didik menerima informasi;
- ▶ Keberhasilan diukur melalui hafalan;
- ▶ Perbedaan pendapat cenderung dihindari.

Model transformatif

- ▶ Peserta didik menjadi subjek pembelajaran;
- ▶ Pembelajaran menghubungkan teks dan realitas;
- ▶ Diskusi dan pertanyaan kritis dihargai;
- ▶ Peserta didik belajar mengambil keputusan moral;
- ▶ Nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sosial.

E. Pendidikan Islam sebagai Ekosistem Karakter

Karakter tidak terbentuk hanya melalui ceramah. Karakter dibentuk melalui hubungan antara:

- ▶ Keteladanan pendidik
- ▶ Pembiasaan
- ▶ Aturan
- ▶ Interaksi sosial
- ▶ Pengalaman menghadapi masalah
- ▶ Refleksi
- ▶ Tanggung jawab
- ▶ Budaya lembaga

- Dalam konteks sekolah berasrama dan pesantren, kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari **hidden curriculum**. Jadwal ibadah, disiplin, kerja kelompok, pembagian tugas, musyawarah, dan hubungan antara santri dengan pengasuh semuanya mengandung pesan pendidikan.

Tingkat Pembentukan	Ciri
Pengetahuan	Peserta didik mengetahui nilai
Kepatuhan	Peserta didik mengikuti aturan
Penghayatan	Peserta didik menerima nilai sebagai keyakinan
Praktik	Nilai tampak dalam tindakan

F. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan atau mencampuradukkan ajaran agama. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai kemampuan menjalankan keyakinan secara seimbang, adil, terbuka, dan bertanggung jawab dalam masyarakat plural.

Dimensi moderasi meliputi:

- ▶ *Tawassuth* atau sikap tengah;
- ▶ *Tawazun* atau keseimbangan;
- ▶ *I'tidal* atau keadilan;
- ▶ *Tasamuh* atau toleransi;
- ▶ Anti-kekerasan;
- ▶ Komitmen kebangsaan;
- ▶ Penerimaan terhadap budaya lokal;
- ▶ Kemampuan berdialog dan bekerja sama.

Dalam pendidikan Islam, moderasi perlu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata, seperti:

- ▶ Menghormati perbedaan;
- ▶ Tidak memaksakan pendapat;
- ▶ Menyelesaikan konflik tanpa kekerasan;
- ▶ Mampu bekerja sama dengan kelompok berbeda;
- ▶ Menghindari ujaran kebencian;
- ▶ Menggunakan media digital secara bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan moderasi dapat dilakukan melalui tiga jalur:

1. Pembelajaran di kelas;
2. Budaya dan program lembaga;
3. Kegiatan sosial dan ekstrakurikuler.

Kajian tentang worldview dan pendidikan lintas iman menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan kesempatan untuk memahami keyakinan sendiri sekaligus mengenali pandangan orang lain. Perjumpaan langsung, dialog, dan pengalaman sosial juga lebih efektif dalam membangun toleransi daripada sekadar pengetahuan tentang agama lain.

J. Valk and A. Tosun, "Enhancing Religious Education Through Worldview Exploration," Dec. 01, 2016. doi: [10.1515/dcse-2016-0019](https://doi.org/10.1515/dcse-2016-0019)

Penelitian tentang sekolah berasrama menunjukkan bahwa moderasi dibentuk melalui pembelajaran, keteladanan, literasi, aturan, pengalaman hidup bersama, dan budaya Lembaga.

U. A. Faruq, Z. Arifa, and M. Taman, "FORMING A PERSONALITY OF RELIGIOUS MODERATION IN A MULTICULTURAL SCHOOL BASED ON LIVING VALUES EDUCATION," *Abjadia : International Journal of Education*, Dec. 2024, doi: [10.18860/abj.v9i3.29155](https://doi.org/10.18860/abj.v9i3.29155).

G. Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

“Pendidikan Islam tidak hanya membentuk peserta didik yang saleh secara personal, tetapi juga pemimpin yang amanah dan mampu melayani Masyarakat.”

Kepemimpinan pendidikan Islam memiliki sekurang-kurangnya empat dimensi:

- ▶ **Keteladanan moral**
- ▶ **Kemampuan mengambil keputusan secara adil**
- ▶ **Kemampuan membangun dialog dan musyawarah**
- ▶ **Kemampuan mengembangkan kepemimpinan orang lain.**

Dalam pesantren, kepemimpinan tidak hanya berada pada kiai atau pengasuh. Kepemimpinan juga dipelajari melalui:

- ▶ Organisasi santri;
- ▶ Pembagian tugas;
- ▶ Kegiatan sosial;
- ▶ Musyawarah;
- ▶ Penyelesaian konflik;
- ▶ Tanggung jawab kolektif.

Model pembentukan karakter kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keteladanan → Pembiasaan → Pemberian Tanggung Jawab
→ Refleksi → Kepemimpinan Berkarakter

Kritik Akademik

Beberapa persoalan penting yang perlu dikaji secara kritis adalah:

1. Apakah pendidikan Islam membentuk kesadaran atau hanya kepatuhan?
2. Apakah pembelajaran agama memberi ruang bagi pertanyaan kritis?
3. Apakah moderasi beragama telah menjadi budaya atau hanya slogan kelembagaan?
4. Apakah peserta didik mampu mempertahankan nilai ketika berada di luar pengawasan?
5. Apakah struktur pendidikan memberi ruang yang adil bagi suara peserta didik?
6. Bagaimana pendidikan Islam merespons media sosial dan otoritas keagamaan digital?
7. Bagaimana keberhasilan pendidikan karakter diukur secara empiris?

Kesimpulan

Pendidikan Islam tidak seharusnya dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan agama. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia yang berilmu, beradab, berakhlak, mampu berdialog, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Pendidikan Islam yang relevan bagi abad ke-21 harus mengintegrasikan:

Wahyu + Akal + Akhlak + Pengalaman + Konteks Sosial → Transformasi Manusia dan Masyarakat